

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai ibukota negara Indonesia, DKI Jakarta mempunyai pertumbuhan penduduk yang begitu pesat. Menurut (BPS DKI Jakarta, 2025) laju pertumbuhan penduduk di provinsi DKI Jakarta sebesar 0,23 setiap tahun, sedangkan kepadatan penduduknya mencapai 16.155 penduduk dengan jumlah penduduk 10.677.975. DKI Jakarta ialah provinsi dengan peringkat pertama populasi penduduk terbesar se-Indonesia (Camelia, 2023). Besarnya populasi ini berdampak langsung pada persoalan lingkungan, terutama pengelolaan sampah dan kebersihan lingkungan (BPS DKI Jakarta, 2022). Produksi sampah harian kota ini diperkirakan mencapai sekitar 7.000 ton, di mana salah satu faktor dominannya adalah perilaku sebagian warga yang masih abai terhadap tata cara pembuangan sampah yang benar. Meskipun terdapat upaya pemerintah untuk mengurangi sampah hingga 14% atau sekitar 1.040 ton per hari, perilaku tidak disiplin dalam membuang sampah tetap menjadi persoalan besar (Salengke, 2018). Data lebih lanjut mengungkapkan bahwa 5,9% responden hanya sesekali membuang sampah pada tempatnya, sehingga pada waktu-waktu tertentu mereka masih melakukan kebiasaan membuang sampah sembarangan (Dinas Komunikasi, 2019). Salah satu bentuk penegakan hukum yang diterapkan sebagai upaya dalam merubah perilaku masyarakat ialah operasi tangkap tangan (OTT) terhadap pelanggar yang kedapatan membuang sampah secara sembarangan, dengan ancaman sanksi denda maksimal sebesar Rp500.000,- (Reliubun, 2023).

Masalah lingkungan perkotaan tidak cukup diselesaikan melalui kebijakan teknis, tetapi juga melalui pembentukan perilaku sejak usia sekolah. Pendidikan dapat menumbuhkan kesadaran dan membentuk kebiasaan peduli sejak usia dini. Seluruh warga negara Indonesia, termasuk pelajar memiliki tanggung jawab untuk mengatasi permasalahan lingkungan dengan cara memiliki sikap peduli lingkungan. Dengan

terbentuknya karakter peduli lingkungan pada siswa, maka akan berdampak secara langsung pada proses belajar mengajar menjadi lebih menyenangkan dan berdampak secara tidak langsung pada lingkungan yang keberlanjutan.

Mengatasi persoalan tersebut, memerlukan pendekatan jangka panjang melalui pendidikan. Sikap peduli lingkungan dalam kehidupan bermasyarakat merupakan respon seseorang untuk menjaga kelestarian alam dengan tidak merusak lingkungan serta mewujudkan kondisi lingkungan yang bersih dan sehat (Fadhlurrahman, 2023). Namun, menurut penelitian Firman & Nardi (2019) menunjukkan bahwa sikap peduli lingkungan pada siswa masih tergolong rendah, penyebabnya ialah karena niat untuk mengetahui dan mempelajari persoalan mengenai lingkungan yang masih kurang.

Program Adiwiyata sebagai program pendidikan lingkungan dipandang relevan sebagai instrumen pembentukan lingkungan sekolah yang ideal, di mana seluruh komponen sekolah dan masyarakat sekitarnya dapat tumbuh bersama sebagai komunitas yang berbudaya dan peduli terhadap lingkungan hidup (Harjianto, 2021). Maka, pemerintah menetapkan Program Adiwiyata melalui Keputusan Nomor 5 Tahun 2013, yang mengamanatkan penerapan pendidikan lingkungan hidup pada seluruh jenjang pendidikan dasar dan menengah (Menteri Lingkungan Hidup, 2019). Penghargaan dalam program ini secara resmi diselenggarakan sesuai dengan keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia No. P.53/MENLHK/SETJEN/KUM.1/9/2019. Pada dasarnya, program Adiwiyata bertujuan untuk mengembangkan individu sekolah yang memiliki rasa tanggung jawab dalam mengelola dan melindungi lingkungan, yang diwujudkan melalui pengelolaan lembaga sekolah yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan (Kementerian Lingkungan Hidup, 2018). Dalam pelaksanaannya, program Adiwiyata sejalan dengan prinsip pembelajaran sosial Bandura karena lingkungan sekolah berperan sebagai contoh nyata dalam membentuk perilaku peduli lingkungan pada peserta didik (Lesilolo, 2019). Albert Bandura melalui

teori belajar sosialnya mengemukakan bahwa perilaku individu terbentuk dari kemampuannya dalam menyerap informasi, mengamati model perilaku yang kemudian ditiru, dan memprosesnya secara kognitif sebelum akhirnya mengambil tindakan yang selaras dengan tujuan tertentu (Lesilolo, 2019). Teori ini menjelaskan bahwa proses pembelajaran tidak hanya sekadar menerima materi, tetapi juga melibatkan keaktifan berpikir serta penerapan pengetahuan dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, peserta didik dapat menyesuaikan pengetahuan baru yang diperoleh melalui pengalaman di lingkungannya. Dalam pelaksanaannya, Program Adiwiyata sejalan dengan prinsip pembelajaran sosial Bandura karena lingkungan sekolah berperan sebagai model perilaku yang dapat diamati siswa secara langsung setiap harinya (Lesilolo, 2019). Melalui pengamatan terhadap perilaku peduli lingkungan yang ditunjukkan oleh guru, teman sebaya, dan kondisi fisik lingkungan sekolah, siswa secara bertahap membentuk sikap peduli lingkungan melalui mekanisme observasi dan peniruan yang berlangsung di dalam keseharian sekolah. Dalam pelaksanaan Program Adiwiyata, terdapat empat komponen yang menjadi landasan pelaksanaannya, yaitu Kebijakan Berwawasan Lingkungan, Kegiatan Lingkungan Berbasis Partisipatif, Pengelolaan Sarana Pendukung Ramah Lingkungan, dan Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Lingkungan (Kementerian Lingkungan Hidup, 2018).

SMP Negeri 248 Jakarta telah menerima penghargaan Adiwiyata selama tiga tahun berturut-turut, karena konsistensinya dalam menerapkan keberlanjutan lingkungan dalam program sekolahnya. Menurut data (Dinas Lingkungan Hidup, 2023), sekolah di Jakarta Barat ini berhasil mempertahankan predikat tersebut sejak tahun 2018 hingga 2022.

Tabel 1. Data Penghargaan Adiwiyata SMPN 248 Jakarta

Tahun	Kategori Penghargaan
2018	Nasional
2019	Nasional
2020	Nasional
2021	Nasional
2022	Nasional

Sumber : (Dinas Lingkungan Hidup, 2023)

Keberhasilan SMPN 248 Jakarta dalam mempertahankan predikat tersebut tidak terlepas dari berbagai program yang telah diimplementasikan secara konsisten, antara lain tata kelola sampah berdasarkan prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*), terdapat penghijauan lingkungan sekolah, pembatasan penggunaan plastik sekali pakai melalui kebijakan membawa botol minum pribadi, serta pengintegrasian muatan lingkungan hidup ke dalam kurikulum pembelajaran. Selain itu, sekolah secara aktif menyelenggarakan berbagai kampanye kesadaran lingkungan, di antaranya gerakan "Jumat Bersih," kompetisi kebersihan antarkelas, serta kegiatan penyuluhan pelestarian lingkungan kepada para siswa yang dilaksanakan setiap hari Kamis.

Namun, di balik capaian formal tersebut terdapat kesenjangan yang nyata antara predikat adiwiyata dan perilaku aktual siswa. Pada hasil wawancara (Luthfiyyah, 2025) yang mengungkapkan bahwa meskipun para siswa mengetahui status sekolah mereka sebagai sekolah Adiwiyata, sebagian besar belum memahami secara mendalam makna dan tujuan dari program tersebut. Siswa aktif dalam kegiatan lingkungan yang diterapkan pada program tersebut (seperti kerja bakti, penanaman tanaman, dan lomba kebersihan kelas) namun belum semua siswa melakukannya atas dasar kesadaran pribadi. Beberapa siswa berpartisipasi akibat dorongan guru atau kewajiban kelas, bukan karena dorongan internal, karena siswa merasa lingkungan di sekolahnya sudah cukup bersih maka pada beberapa siswa

kurang disiplin misalnya membuang sampah sembarangan di kantin atau taman. Sehingga siswa merasa perlu pengawasan yang lebih rutin dan memberikan apresiasi kepada kelas atau individu yang memiliki sikap peduli lingkungan. Dalam pengamatan sementara, ditemukan indikasi bahwa nilai-nilai lingkungan yang diperoleh melalui program sekolah belum sepenuhnya terinternalisasi sebagai sikap, baik secara kognitif dalam pemahaman mendalam mengenai urgensi lingkungan, secara afektif dalam kepedulian yang tumbuh dari dalam diri, maupun secara konatif dalam kecenderungan untuk bertindak secara konsisten tanpa bergantung pada pengawasan eksternal.

Meskipun Program Adiwiyata telah berjalan secara konsisten di SMPN 248 Jakarta, masih terdapat tantangan dalam membentuk karakter peduli lingkungan yang benar-benar tertanam dalam setiap individu siswa. Pernyataan tersebut selaras dengan pendapat Astuti (2016) yang menegaskan bahwa sekolah penerima penghargaan Adiwiyata semestinya mencerminkan tingkat peduli lingkungan yang tinggi dalam setiap aspek kehidupan sekolahnya. Akan tetapi, pada penelitian (Dasrita et al., 2015), (Sumarlin et al., 2016), dan (Saragih & Andar Abdi, 2012) menjelaskan tidak semua institusi pendidikan berpredikat Adiwiyata mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut secara konsisten dalam praktik keseharian. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan suatu program lingkungan tidak cukup hanya diukur dari pencapaian predikat formal, melainkan harus pula tercermin dari perilaku nyata warga sekolah setiap harinya. Di samping itu, penelitian Harahap dan Fitri (2025) menjelaskan tentang penerapan model *Problem Based Learning* dalam konteks Program Adiwiyata memang mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara formal, namun belum sepenuhnya berhasil menanamkan karakter peduli lingkungan yang melekat secara individual pada diri siswa (Harahap et al., 2025). Berdasarkan pengamatan sementara di lapangan, ditemukan indikasi bahwa sikap peduli lingkungan siswa belum sepenuhnya terinternalisasi pada ketiga komponen sikap. Secara konatif, meskipun

sekolah telah menerapkan kebijakan *zero waste* di mana siswa diwajibkan memegang sampah masing-masing, ditemukan adanya tumpukan sampah di luar area sekolah yang mengindikasikan bahwa kecenderungan untuk bertanggung jawab terhadap sampah pribadi belum muncul dari kesadaran diri, melainkan masih bergantung pada struktur pengawasan sekolah. Secara afektif, nilai-nilai peduli lingkungan yang ditanamkan melalui program sekolah belum dirasakan sebagai bagian dari keyakinan pribadi siswa, hal ini terindikasi dari masih aktifnya pembelian produk berkemasan plastik sekali pakai di luar lingkungan sekolah pada saat jam ekstrakurikuler, meskipun di dalam sekolah pembatasan serupa telah diberlakukan. Secara kognitif, masih ditemukannya sampah di laci meja siswa mengindikasikan adanya kesenjangan antara pengetahuan tentang program Adiwiyata dengan penerapannya dalam kebiasaan paling mendasar sekalipun.

Tinjauan terhadap literatur oleh (Asrianti, 2016) dan (Astuti, 2016) mengungkapkan bahwa implementasi Program Adiwiyata tidak selalu diiringi dengan perubahan perilaku yang nyata pada diri siswa. Bahkan, penelitian terbaru oleh (Fadhlurrahman, 2023), memang telah menggunakan keempat komponen resmi Adiwiyata sebagai variabel independen dengan pendekatan kuantitatif, namun mengukur sikap peduli lingkungan melalui indikator yang berbeda, bukan berdasarkan Teori Tiga Komponen Sikap. Akibatnya, dimensi internalisasi sikap secara kognitif, afektif, dan konatif belum terukur secara sistematis dalam penelitian tersebut. Selain itu, penelitian (Luthfiyyah, 2025), menyimpulkan bahwa implementasi Program Adiwiyata di SMPN 248 Jakarta telah berjalan efektif dalam menumbuhkan karakter peduli lingkungan, namun penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga belum mampu memberikan gambaran empiris yang terukur mengenai pengaruh yang signifikan dari program adiwiyata terhadap sikap peduli lingkungan siswa secara statistik. Kondisi ini membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang mengkaji secara kuantitatif korelasi antara pelaksanaan Program Adiwiyata dan pembentukan sikap peduli lingkungan pada siswa.

Penelitian ini menjadi penting dan mendesak untuk dilakukan karena terdapat kesenjangan antara tujuan pelaksanaan Program Adiwiyata dalam membentuk sikap peduli lingkungan dan tingkat internalisasi sikap peduli lingkungan siswa secara nyata. Program Adiwiyata dirancang untuk menanamkan nilai-nilai lingkungan yang terinternalisasi dalam diri siswa melalui pengamatan dan pembiasaan sehari-hari, namun temuan awal mengindikasikan bahwa nilai-nilai tersebut belum sepenuhnya terwujud. Secara kognitif, belum terbentuk pemahaman yang mendalam, secara afektif belum tumbuh kepedulian yang bersumber dari dalam diri, dan secara konatif belum muncul kecenderungan untuk bertindak secara konsisten tanpa bergantung pada aturan dan pengawasan eksternal. Realitas ini menunjukkan bahwa pelaksanaan Program Adiwiyata tidak serta merta sejalan dengan keberhasilan pembentukan sikap peduli lingkungan siswa, sehingga pengaruh program perlu diuji secara empiris dengan pendekatan yang terukur.

Di samping itu, kajian-kajian terdahulu menghasilkan temuan yang masih belum konsisten, sementara penelitian yang secara khusus mengkaji SMPN 248 Jakarta masih didominasi oleh pendekatan kualitatif yang memiliki keterbatasan dalam mengukur besarnya pengaruh program secara statistik. Penelitian ini sangat penting dalam menghadirkan bukti kuantitatif mengenai apakah Program Adiwiyata benar-benar mempengaruhi sikap peduli lingkungan siswa, sekaligus menjadi landasan evaluatif agar program ini tidak berhenti pada pemenuhan indikator penghargaan semata, tetapi mampu menghasilkan perubahan sikap yang berkelanjutan dan bermakna dalam konteks pendidikan lingkungan hidup.

Kebaruan penelitian ini ditinjau dari penelitian (Luthfiyyah, 2025) memang secara khusus mengkaji Program Adiwiyata di SMPN 248 Jakarta, namun menggunakan pendekatan kualitatif sehingga tidak dapat mengukur besaran pengaruh program secara statistik. Pada (Fadhlurrahman, 2023) memang telah menggunakan keempat komponen resmi Adiwiyata sebagai variabel independen dengan pendekatan kuantitatif, namun mengukur sikap

peduli lingkungan melalui indikator yang berbeda, bukan berdasarkan Teori Tiga Komponen Sikap. Akibatnya, dimensi internalisasi sikap secara kognitif, afektif, dan konatif belum terukur secara sistematis dalam penelitian tersebut. Penelitian (Harahap et al., 2025) memang mengintegrasikan seluruh komponen program, namun tidak dilakukan di SMPN 248 Jakarta dan tidak menguji sikap siswa menggunakan kerangka Teori Tiga Komponen Sikap (Kognisi, Afeksi, Konasi). Sehingga, penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menggabungkan ketiga kondisi berupa dilakukan di SMP Negeri 248 Jakarta, menguji keempat komponen resmi adiwiyata secara bersamaan dengan pendekatan kuantitatif, dan mengukur sikap peduli lingkungan berdasarkan aspek kognisi, afeksi, dan konasi sekaligus, sehingga mampu menghasilkan gambaran empiris yang terukur mengenai sejauh mana Program Adiwiyata benar-benar menanamkan sikap peduli lingkungan yang terinternalisasi pada siswa SMPN 248 Jakarta.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang masalah yang dikemukakan, masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Sebagian siswa SMPN 248 Jakarta menjalankan program Adiwiyata atas dasar kewajiban, bukan kesadaran lingkungan yang terinternalisasi;
2. Perilaku peduli lingkungan yang terbentuk di sekolah belum terbawa ke luar sekolah, ditandai dengan masih adanya kebiasaan membuang sampah sembarangan dan penggunaan plastik sekali pakai;
3. Predikat Adiwiyata yang diraih sekolah belum tentu mencerminkan tingkat internalisasi sikap peduli lingkungan siswa secara nyata dan terukur.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 248 Jakarta sebagai responden, dengan fokus pada pengaruh Program Adiwiyata

terhadap sikap peduli lingkungan siswa tanpa membahas faktor lain di luar pelaksanaan program adiwiyata.

D. Perumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang yang telah dipaparkan secara komprehensif, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Apakah terdapat pengaruh yang signifikan Program Adiwiyata terhadap sikap peduli lingkungan siswa kelas VIII SMP Negeri 248 Jakarta?

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan utama pada penelitian ini terdapat kegunaan teoritis dan kegunaan praktis, sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

- a. Menambah khasanah keilmuan dalam bidang pendidikan lingkungan dan pendidikan karakter, khususnya mengenai kontribusi penerapan Program Adiwiyata terhadap pembentukan sikap peduli lingkungan siswa di tingkat SMP;
- b. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai rujukan teoritis bagi para peneliti dan akademisi dalam mengembangkan kajian lanjutan seputar pendidikan karakter peduli lingkungan dan penguatan budaya sekolah berwawasan lingkungan.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk berbagai pihak yang berkepentingan, sebagai berikut:

- a. Bagi pihak SMP Negeri 248 Jakarta

Penelitian ini untuk membantu sekolah mengetahui aspek Program Adiwiyata mana yang sudah kuat dan mana yang masih perlu diperbaiki, terutama dalam membentuk sikap siswa secara konsisten. Guru memiliki peran strategis dalam menanamkan kesadaran lingkungan secara berkesinambungan, sehingga sikap peduli lingkungan yang terbentuk tidak hanya berhenti di

lingkungan sekolah, tetapi juga termanifestasi dalam kehidupan sehari-hari siswa di manapun mereka berada.

b. Bagi Civitas Akademika Universitas Negeri Jakarta

Penelitian ini dapat difungsikan sumber informasi dan referensi akademik untuk mahasiswa, dosen, serta peneliti lainnya di lingkungan Universitas Negeri Jakarta yang tertarik pada kajian pendidikan lingkungan hidup, implementasi program adiwiyata, maupun pengembangan karakter siswa. Dengan demikian, hasil kajian ini dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran, literatur pendukung, atau dasar pengembangan penelitian lanjutan dengan tema sejenis.

c. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini, peneliti memperoleh pengalaman berharga sekaligus memperluas wawasan, baik secara ilmiah maupun praktis, khususnya dalam proses perancangan dan pelaksanaan penelitian kuantitatif pada bidang pendidikan lingkungan. Penelitian ini juga membantu peneliti memahami bagaimana menggunakan metode penelitian secara langsung di lapangan.